

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah dua kata yang terdiri dari kata kepala dan kata sekolah wahjosumidjo dalam buku kepemimpinan kepala sekolah menjelaskan “kata kepala dapat diartitikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran”.<sup>1</sup>

Menurut Ramayulis secara umum kepala sekolah adalah pemimpin sekolah atau suatu lembaga dimana tempat menerima dan memberikan pelajaran.<sup>2</sup>

Dengan demikian secara sederhana Kepala sekolah dapat di definisikan sebagai “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.”<sup>3</sup>

#### B. Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administarsi, memiliki komitmen tinggi dan lues dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui

---

<sup>1</sup> Wahjosumidjo, *kepemimpinan kepala sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Jaya,2010) cet. 7, hlm. 83.

<sup>2</sup> Prof. DR. H. Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013) cet.7, hlm. 409.

<sup>3</sup> Wahjosumidjo, *op.cit.*, hlm. 83.

program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta ketrampilan-ketrampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan.<sup>4</sup>

Peran kepala sekolah dalam upaya peningkatan motivasi kerja guru adalah mengamati tindakan atau perkembangan para guru serta dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan para guru, mengembangkan kemampuan para guru serta meningkatkan kualitas para guru, melalui pembinaan/supervisi tersebut.<sup>5</sup>

Tujuh peran utama kepala sekolah dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas tahun 2006 ) yaitu sebagai: (1) edukator (pendidik); (2) menejer; (3) administrator; (4) supervisor; (5) *leader* (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; (7) wirausahawan.<sup>6</sup>

Merujuk pada tujuh peran kepala sekolah sebagaimana disampaikan Depdiknas diatas dibawahini akan di uraikan maksud dari peran kepala sekolah diatas antaralain:

#### 1. Kepala sekolah sebagai edukator (pendidik)

Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen yang tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki oleh gurunya, sekaligus akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat

---

<sup>4</sup> Urya Iskandar, *Kepemimpinan kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru*, Jurnal visi ilmu pendidikan, hlm. 1020.

<sup>5</sup> M. Madzhub Farisi, “*Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Motivasi Kerja Guru*”, Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan, Volume. I, No 1, Agustus 2013, hal. 15.

<sup>6</sup> Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional (2006).

secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.<sup>7</sup>

## 2. Kepala sekolah sebagai manajer

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, –seperti : MGMP/MGP tingkat sekolah, *in house training*, diskusi profesional dan sebagainya–, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti : kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.<sup>8</sup>

## 3. Kepala sekolah sebagai administrator

Berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya.<sup>9</sup>

## 4. Kepala sekolah sebagai supervisor

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang

<sup>7</sup> Drs. Daryanto, *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2011), Cet. 1. hlm. 30.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>9</sup> Kompri, M.Pd.I., *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet. 1, hlm. 62.

dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (E. Mulyasa, 2004). Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>10</sup>

Jones dkk. sebagaimana disampaikan oleh Sudarwan Danim (2002) mengemukakan bahwa “menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah mereka”. Dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa kepala sekolah harus betul-betul menguasai tentang kurikulum sekolah. Mustahil seorang kepala sekolah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara dia sendiri tidak menguasainya dengan baik.<sup>11</sup>

##### 5. Kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin)

Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuhkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru ? Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua

---

<sup>10</sup> Drs. Daryanto, *Op.Cit.*, hlm. 31.

<sup>11</sup> *Ibid.*,

gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.<sup>12</sup>

Kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat sebagai berikut : (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan (E. Mulyasa, 2003)

6. Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan, (2) tujuan kegiatan perlu disusun dengan dengan jelas dan diinformasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja, para guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut, (3) para guru harus selalu diberitahu tentang dari setiap pekerjaannya, (4) pemberian hadiah lebih baik

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan, (5) usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan (modifikasi dari pemikiran E. Mulyasa tentang Kepala Sekolah sebagai Motivator, E. Mulyasa, 2003).<sup>13</sup>

#### 7. Kepala sekolah sebagai wirausahawan

Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahawan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahawan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya. Sejauh mana kepala sekolah dapat mewujudkan peran-peran di atas, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, yang pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.<sup>14</sup>

Disamping itu sebagaimana Rusmawati mengutip tujuh pengertian peran kepala sekolah dari Mulyasa antara lain:

##### 1. Kepala Sekolah Sebagai Edukator

Menurut Mulyasa (2009 : 98) Sebagai edukator, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh

<sup>13</sup> <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/21/kompetensi-guru-dan-peran-kepala-sekolah/>

<sup>14</sup> *Op.Cit.*, hlm. 33.

para guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Pengalaman semasa menjadi guru, menjadi wakil kepala sekolah, atau menjadi anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaannya, demikian halnya pelatihan dan penataran yang pernah diikutinya.<sup>15</sup>

#### 2. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Menurut Mulyasa (2009 : 101) kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.<sup>16</sup>

#### 3. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Mulyasa (2009 :105) kepala sekolah sebagai administrator, khususnya dalam meningkatkan disiplin kerja dan produktivitas sekolah, dapat dianalisis berdasarkan beberapa pendekatan, baik pendekatan sifat, pendekatan perilaku, maupun pendekatan situasional.<sup>17</sup>

#### 4. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Menurut Mulyasa (2009 : 107) supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam

---

<sup>15</sup> Vivi Rusmawati, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Pada SDN 018 Balikpapan", eJournal Administrasi Negara, Volume .I, Nomor. 2, 2013 hlm.398.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*



mempelajari tugas sehari-hari di sekolah; agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.<sup>18</sup>

5. Kepala Sekolah Sebagai *Leader*

Menurut Mulyasa (2009 :200) mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.<sup>19</sup>

6. Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Menurut Mulyasa (2009 :201) kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan yang baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan.<sup>20</sup>

7. Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Menurut Mulyasa (2009 :203) sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektivitas dan penyediaan sebagai sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar (PSB).<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 399.



Peran kepala sekolah menurut Wahjosumidjo dalam bukunya *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah.<sup>22</sup> Tentunya peran kepala sekolah tidak akan terlepas dari tujuan manajemen pendidikan dan manfaatnya, Adapun tujuan dan manfaat manajemen pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Paikem)
2. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
3. Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan (tertunjangnya kompetensi profesional sebagai pendidik dan tenaga kependidikan sebagai manajer).
4. Terciptanya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
5. Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan).
6. Teratasinya masalah mutu pendidikan.<sup>23</sup>

Tidaklepas dari 6 tujuan tersebut seorang pemimpin atau kepala sekolah harus mampu memberikan pengaruh kepada orang lain atau orang yang

---

<sup>22</sup> Wahjosumidjo, *op.cit.*, hlm.82.

<sup>23</sup> Didin Kurniadi, M.Pd. dkk, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelola Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzmedia Media, 2016), Cet 3, hlm. 125.

dipimpinnya.<sup>24</sup> Harus membawa pengaruh kepada bawahannya Mencakup dalam aspek sifat, yaitu seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat yang unggul yang mampu membawa orang lain pada suatu kondisi tertentu, kemudian situasional, seorang pemimpin lahir dari situasi yang ada dan kemudian memengaruhi orang lain menuju suatu perubahan sesuai dengan tuntutan situasi yang ada. transformasional, seorang pemimpin harus mampu mentransformasi keluar dari budaya yang ada, menuju suatu budaya baru yang lebih baik.<sup>25</sup>

Selain itu menurut Rahmawati kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan, Dalam perannya sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja atau Guru sehingga kinerja guru selalu terjaga.<sup>26</sup>

Kepala sekolah juga dituntut untuk mempunyai 3 kompetensi peran kepala Sekolah berdasarkan permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah mencakup kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, sosial dan supervisi.<sup>27</sup>

Indikator dari lima kompetensi tersebut adalah:

1. kompetensi kepribadian meliputi kompetensi: berakhlak mulia; mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak

---

<sup>24</sup> Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A., dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Cet.3, hal. 30.

<sup>25</sup> *ibid.*

<sup>26</sup> Yulia Rachmawati, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru", *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, , Juni 2013, Volume. I, Hlm.20.

<sup>27</sup> Atep Yogaswara, "Kontribusi Manajerial Kepala Sekolah Dan Sistem Informasi Kepegawaian Terhadap Kinerja Mengajar Guru", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, Oktober 2010, Hlm. 64.

mulia bagi komunitas di sekolah, memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah, memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.<sup>28</sup>

2. Kompetensi manajerial meliputi: menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkat pelaksanaan; mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan; memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal; mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajaran yang efektif; menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi peserta didik; mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal; mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal; mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah; mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik; mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional; mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan dan efisien; mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

sekolah; mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah; mengelola sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan; memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah; melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan kegiatan program sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.<sup>29</sup>

3. Kompetensi kewirausahaan meliputi: menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah; bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif; memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah; pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah; memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi atau jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.<sup>30</sup>
4. Kompetensi supervisi antara lain meliputi: merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesional guru; melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Kompetensi sosial meliputi: bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah;

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan; memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.<sup>31</sup>

### C. Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan di tekuni oleh seseorang.<sup>32</sup> tentang apa itu pengertian profesi di sebutkan dalam buku karangan Kunandar yang berjudul *Guru Profesional implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, bahwa profesi adalah “suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan Keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis intensif”. Sedangkan profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profesi guru adalah kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk mencari mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan.<sup>33</sup>

Sedangkan yang dimaksud profesionalisme adalah kondisi arah nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang, maka profesionalisme guru adalah kondisi arah nilai, tujuan, dan kualiatas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Kunandar, S.Pd., M. Si., *Guru Profesional implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011 ), cet. 7, hlm. 45.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang mencari mata pencaharian.<sup>34</sup>

Pengertian guru secara etimologis, guru sering disebut pendidik. dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini, seperti *mudarris*, *mu'allim*, *murabbi*, dan *mu'adib*, meski mempunyai arti sama, namun masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat *rabbani*, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap dengan siswanya, sedangkan pengertian *mu'allim*, mengandung arti bahwa guru adalah orang yang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teori tapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya, sedangkan dalam konsep *ta'dib*, terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 164)<sup>35</sup>

Secara terminologis guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (*fithrah*) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik (Ramayulis, 2004: 86).<sup>36</sup>

Secara sederhana, guru profesional adalah dia yang mampu mengendalikan fungsi otak dan hatinya untuk sesuatu yang bermanfaat dan bertanggung jawab. Dia berhak mendapat sebutan itu karena memang dia

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Dr. H. Chaerul Rochman, M.Pd., Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag., *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2016), Cet 3, hlm. 23-24.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm.24.



menjadikan dirinya contoh yang baik bagi murid-muridnya.<sup>37</sup> Dia berdiri dengan sempurna dihadapan murid-muridnya sebagai ikon. Al-Qur'an menegaskan, dalam surat Al-Israa' Ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: Katakan (Muhammad) “setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaan masing-masing” maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanya.<sup>38</sup>

Ciri guru yang profesional menurut Dr. Hamka Abdul Aziz, MSI. Adalah *entrpneurship, Self Motivatio, Self Growth, capability*. penjelasannya dari 4 ciri tersebut adalah:

#### 1. *Entrepreneurship*

Guru profesional mempunyai ciri *entrpneurship* maksudnya dia mempunyai kemandirian. Kemandirian di sini hanya dalam sikap. Sikap seorang guru yang memancarkan kepribadian, kewibawaan, kejujuran dan potensi intelektualnya yang mumpuni. Sehingga kemandirian dapat dimaknai sebagai itegritas. Guru yang mempunyai integritas adalah guru yang memahami betul kapasitas dirinya, dan mengetahui kemampuannya.

#### 2. *Self Motivatio*

Guru yang profesional mempunyai *Self Motivatio* yang tinggi. Dia memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu dengan baik. motivasi itu datang tanpa harus ada rangsangan(stimulasi) dari luar atau dari

<sup>37</sup> Dr. Hamka Abdul Aziz, MSI., *Karakteristik Guru Profesional*, (Jakarta : AMP Press, 2016), Cet.4, hlm. 90-91.

<sup>38</sup> Al-Quran dan Terjemah, Bandung, Syamil Al-Qur'an, hlm. 286.



orang lain. Sehingga dia tidak akan pernah merasa kesulitan dalam memotivasi dirinya untuk berbuat dan berkarya yang terbaik dalam kehidupannya. Dia tidak akan kesulitan ketika harus memberikan motivasi kepada murid-muridnya.

### 3. *Self Growth*

Guru profesional selalu berupaya mengikuti perubahan untuk mencapai kualitas diri yang maksimal. Dia ingin tumbuh dan berkembang bersama atau seiring dengan bertumbuh dan berkembangnya para murid. Sehingga ketika dia berdiri dihadapan muridnya-muridnya, dia tidak terkesan ketinggalan zaman.

### 4. *Capability*

*Capability* atau kapabilitas adalah kemampuan, kecakapan atau keterampilan. Guru profesional mempunyai kecakapan dalam mengelola waktu, sehingga saat demi saat yang dilaluinya sangat efektif dan bermanfaat. Dia juga mempunyai kemampuan memahami jiwa murid-muridnya, sehingga tidak terjadi benturan pikiran dengan mereka.<sup>39</sup>

Ramayulis memaparkan ciri-ciri guru profesional dikelompokkan menjadi: (1) ahli (*Expert*), (2) Memiliki otonomi dan rasa tanggung jawab, dan (3) memiliki kesejawatan (etika profesi).<sup>40</sup> yang dimaksud ahli adalah seorang guru mempunyai keahlian dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik, serta seorang guru tidak hanya menguasai isi pengajaran yang diajarkan, tetapi juga mampu menanamkan konsep mengenai pengetahuan yang

<sup>39</sup> Dr. Hamka Abdul Aziz, MSI., *op.cit.*, hlm. 93-96.

<sup>40</sup> Prof. DR. H. Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), Cet.7, hlm. 45.

diajarkan.<sup>41</sup> Selain itu guru juga harus memiliki otonom dan tanggung jawab, otonomi adalah suatu sikap yang profesional yang disebut mandiri yang berdasarkan keahlian.<sup>42</sup> Serta tanggung jawab dalam mempersiapkan diri sematang-matangnya sebelum ia mengajar. Ia betul-betul menguasai materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya.<sup>43</sup>

Guru yang profesional tentunya akan memenuhi kewajiban yang harus dilaksanakan. Adapun yang menjadi kewajiban guru adalah sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Guru hendaknya meneladani Rasulullah, dengan mengajar semata-mata karena Allah dan *taqarub* kepada-Nya.
- c. Guru hendaknya memberikan nasehat kepada siswanya, mengingatkan siswa bahwa tujuan mencari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk meraih kekuasaan, kedudukan dan persaingan.
- d. Guru hendaknya mencegah siswa dari akhlak yang tercela.
- e. Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu yang ditekuninya.
- f. Guru hendaknya menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa, tidak menyampaikan ilmu yang tidak dapat terjangkau oleh daya pikirnya.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm.

- g. Guru hendaknya mengamalkan ilmu yang dimilikinya, perbuatanya tidak bertentangan dengan perkataannya.(Said Hawa, 20-24)<sup>44</sup>

Sedangkan imam An-Nahlawi mengatakan bahwa tugas seorang guru yang paling utama ada dua, yang pertama fungsi pencucian. Yakni sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembangan fitrah manusia, dan fungsi yang kedua adalah fungsi pengajaran, yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.<sup>45</sup>

Dalam menjalankan tugas profesinya, guru memiliki hak atau sesuatu yang harus didapat setelah iya menjalankan kewajibannya sebagai guru. Hak tersebut sebagaimana dinyatakan dalam pasal 14 Undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah :

- a. Memperoleh penghasilan atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesehatan sosial;
- b. Mendapat promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya;
- e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.

---

<sup>44</sup> Dr. H.Chaerul Rochman, M.Pd., Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag., *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa*,(Bandung: Penerbit Nuansa, 2016), Cet 3, hlm. 30.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm.29-30.

- f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada siswa sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;
- g. Memperoleh rasa aman, dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
- h. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
- i. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pemerintah;
- j. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi;
- k. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.<sup>46</sup>

Menurut Suprihatiningrum guru yang dinyatakan profesional mempunyai lima ukuran, pertama memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya, kedua secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajar, bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, keempat, mampu berpikir sistematis dan yang kelima adalah sayogyanya menjadi masyarakat belajar di lingkungan profesinya.<sup>47</sup>

Menurut pendapat Arizal dan kawan-kawan, guru yang profesional adalah mereka yang secara spesifik memiliki pekerjaan yang didasari oleh keahlian keguruan dengan pemahaman yang mendalam terhadap landasan pendidikan, dan/atau secara akademis memiliki pengetahuan teoriteori kependidikan dan

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 27-28.

<sup>47</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)Cet.3, hlm. 73.

memiliki keterampilan untuk dapat mengimplementasikan teori kependidikan tersebut.<sup>48</sup>

#### D. Faktor yang mempengaruhi Profesionalitas guru

Banyak faktor dan variabel yang mempengaruhi kinerja guru, faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri yaitu faktor individu dan faktor psikologis, dan juga berasal dari luar atau faktor situasional.<sup>49</sup> Supardi mengungkapkan mengutip dari Kopelman menyatakan bahwa kinerja organisasi ditentukan oleh empat faktor antara lain yaitu: lingkungan, karakteristik individu, karakteristik organisasi dan, karakteristik pekerjaan.<sup>50</sup>

Pidarta mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu : Kepemimpinan kepala sekolah, Fasilitas kerja, Harapan-harapan, dan Kepercayaan personalia sekolah. Dengan demikian nampaklah bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan fasilitas kerja akan ikut menentukan baik buruknya kinerja guru. Dengan kata lain kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru.<sup>51</sup>

Menurut Rochman yang mempengaruhi perilaku kerja dan kinerja ada tiga variabel yaitu : variabel individu, variabel organisasi dan variabel psikologis.

---

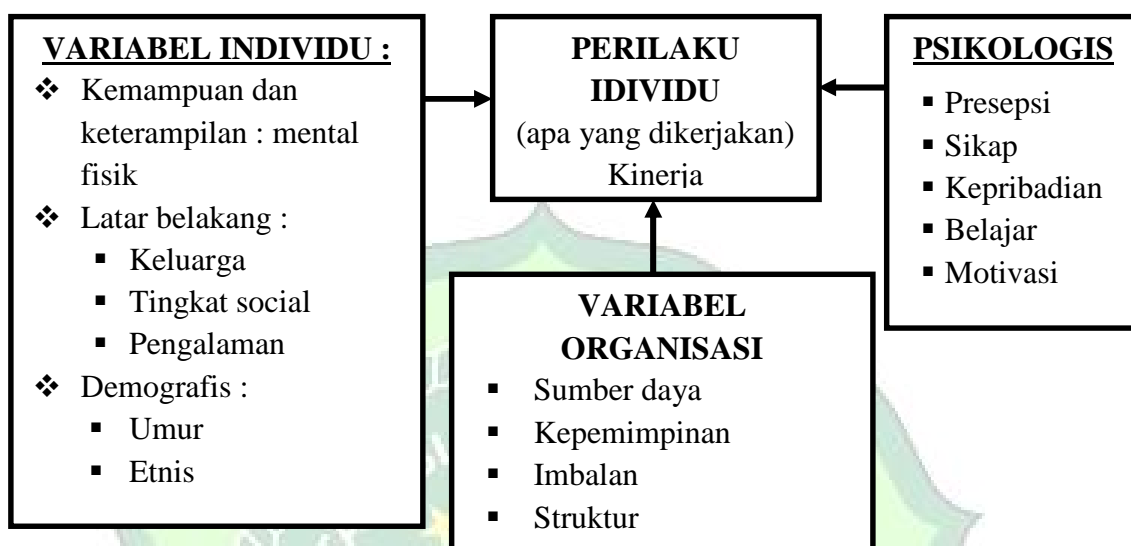
<sup>48</sup> Agus Arizal dkk, "Pengaruh Kepemimpinan Situasional dan Pemberian Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SD", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2017, Volume. 6, No.12, hlm. 2.

<sup>49</sup> Dr. Supardi, M.Pd., Ph.D., *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2014) , cet 2, hlm. 52.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal.50.

<sup>51</sup> Ester Manik, Kamal Bustomi, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada Smp Negeri 3 Rancaekek", (Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship Vol. 5, No. 2, Oktober 2011, 97-107 ISSN 2443-0633),hlm. 100.

Diagram skematis variabel yang mempengaruhi perilaku dan kinerja seperti pada gambar di bawah ini :<sup>52</sup>



Gambar Diagram Skematis Teori Perilaku dan Kinerja dari Gibson.<sup>53</sup>

Banyak ragam kesalahan- kesalahan fatal yang sering kali dilakukan oleh guru ketika mengajar, Beberapa kesalahan-kesalahan yang harus dihindari oleh para guru diantaranya adalah seperti kedisiplinan guru baik jam masuk kelas atau jam keluar kelas, Guru yang disiplin dapat diartikan sebagai guru yang menaati aturan yang dibuat oleh sekolah.<sup>54</sup> Istilah disiplin mengandung beberapa diartikan sebagai pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sangsi, kumpulan tata tertib untuk mengatur tingkah laku.<sup>55</sup>

<sup>52</sup> Agustina Hanafi, Indrawati Yuliani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Matematika dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pada Sekolah Menengah Atas Kota Palembang", Jurnal Menejeman & Bisnis Sriwijaya, volume.4, hal.7.

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Masykur Arif Rahman, Kesalahan-Kesalahan Guru saat Mengajar, (Jakarta: Laksan, 2013), hlm.63.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

Selanjutnya adalah mengajar secara monoton, guru yang mengajar secara monoton tidak mengetahui atau tidak memiliki berbagai variasi, metode, teknik pendekatan, dan konsep dalam kegiatan belajar mengajar sehingga semua yang digunakan selalu sama atau tidak pernah berubah, Maka tidak heran jika guru yang mengajar secara monoton sangat membosankan bagi muridnya.<sup>56</sup>

Kesalahan yang sering dilakukan berikutnya adalah sering tidak masuk dalam mengajar. Guru yang sering kali tidak masuk telah memberikan teladan yang tidak baik kepada muridnya dan Secara tidak langsung, muridnya diberi pelajaran untuk melalaikan tanggung jawab atau profesi yang dijalannya.<sup>57</sup>

Kesalahan selanjutnya adalah komunikasi tidak efektif, efektif atau tidaknya komunikasi tergantung bagaimana dengan cara guru mengajar, karena keefektifan dalam komunikasi antara guru dengan murid sangat tergantung dengan kecakapan guru pada waktu kegiatan belajar mengajar.<sup>58</sup>

Faktor yang dapat meningkatkan kinerja guru salah satunya adalah motivasi sebagaimana Murwati mengutip dari Hasibuan (2005), mengemukakan bahwa alat-alat motivasi dapat berupa:

1. Materiil insentif. Yaitu motivasi yang diberikan itu berupa uang dan atau barang yang mempunyai nilai pasar, dengan kata lain insentif tersebut memberikan nilai ekonomis. Contoh : uang, kendaraan, rumah.
2. Non Materiil Insentif. Yaitu alat motivasi yang diberikan itu berupa barang/ benda yang tidak ternilai, jadi hanya memberikan kebanggaan atau kepuasan rohani saja. Contoh: medali, piagam, bintang jasa atau yag lainnya .

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 54

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 74.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm.78.



3. Kombinasi Materiil dan Nonmateriil insentif. Yaitu alat motivasi yang diberikan itu berupa materiil (uang dan barang) dan nonmateriil (medali/piagam), jadi memenuhi kebutuhan ekonomis dan kepuasan/kebanggaan rohani.<sup>59</sup>



---

<sup>59</sup>Hesti Murwati, "Pengaruh Sertifikasi Profesi Guru Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru di SMK Negeri se-Surakarta", Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi (BISE) , 2013, Volume. I, No. 1, hlm. 16.